

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1 SINEMATOGRAFER

Menurut Brown (2018), sinematografer atau yang sering disebut *director of photography* (DoP) adalah seorang pemimpin kreatif yang mengatur aspek visual pada pembuatan film. Sinematografer memiliki tanggung jawab untuk membuat sebuah visual yang sesuai dengan visi sutradara. Stump (2021) menyatakan seorang sinematografer adalah seorang teknisi yang memiliki pemahaman tentang alat-alat dari departemen kamera dan pencahayaan. Sinematografer harus teliti dengan pengetahuan teknis dari kamera, sehingga memahami kekurangan dari alat yang akan digunakan.

Tugas seorang sinematografer adalah menerjemahkan sebuah cerita menjadi bermakna sesuai visi sutradara melalui visual yang diciptakan. Sinematografer juga memiliki kewajiban untuk mengerti *blocking* karakter, sehingga penempatan kamera dan pencahayaan yang dihasilkan sesuai dengan penempatannya. Menurut Block (2021), seorang sinematografer memiliki tugas untuk memilih sudut kamera, lensa, komposisi, lokasi set, pencahayaan, dan pembuatan *storyboard* (Lancaster, 2019).

Sinematografer memiliki cara kerja yang menjadi tanggung jawabnya, yaitu membuat sebuah visual pada *scene* yang sesuai dengan visi sutradara. Cara kerja lainnya yaitu dengan tim yang dipimpinnya, yaitu berkoordinasi dengan *gaffer* dan *key grip* kebutuhan pada *scene* tersebut. Selain itu sinematografer juga berkoordinasi dengan departemen lainnya seperti *production designer*, *makeup*, dan tim yang mengatur hasil visual dalam film. Menentukan lensa, *exposure*, *shutter angle* dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kamera bersama asisten kamera pertama (Brown, 2021).

2.2 KOMPOSISI *FRAME WITHIN A FRAME*

Brown (2021) menyatakan bahwa sebuah bingkai tidak hanya sebatas gambar saja, namun juga dapat memberikan informasi lainnya melalui konsep sinematografi, salah satunya menggunakan komposisi. Komposisi yang tercipta di dalam bingkai

dapat mengarahkan fokus penonton dimana mereka harus melihatnya, bagian apa yang harus diperhatikan dan urutan melihatnya. Penggunaan komposisi yang benar dapat diciptakan, sehingga memberikan makna baru pada gambar melalui bentuk, pola, dominasi, hirarki, ukuran dan sebagainya. Informasi yang difokuskan melalui komposisi dapat membantu memperjelas narasi tanpa perlu dialog pada cerita atau adegan tertentu.

Fokus perhatian penonton yang tercipta dari komposisi dapat mendukung fokus perhatian penonton memahami subjek. Lancaster (2019) menyatakan bahwa komposisi dapat digunakan untuk menangkap pergerakan dan bahasa tubuh dari karakter atau tokoh, seperti menangkap ekspresi wajah, gestur tubuh, postur dan pergerakan mata. Bahasa tubuh dan ekspresi yang ditangkap melalui komposisi ini dapat memperjelas bagaimana perasaan atau kondisi dari seorang karakter, seperti stres, marah, bahagia, sedih dan sebagainya. Komposisi juga dapat membingkai elemen lain seperti latar tempat, kostum dan properti melalui pembingkai latar depan, latar tengah dan latar belakang.

Menurut Mercado (2022), komposisi *frame within a frame* dapat memberikan *focal point* terhadap sebuah bingkai ke penonton, sehingga penonton dapat memusatkan perhatian pada bingkai kedua yang tercipta dari *frame within a frame*. Mercado memberikan contoh film *Beau Travail* sebagai contoh penggunaan komposisi *frame within a frame*, komposisi ini dipakai untuk memfokuskan penonton pada adegan atau kejadian tersebut. Contoh lainnya dapat dilihat pada gambar 2.2, *frame within a frame* memfokuskan penonton hanya pada karakter yang dibingkai saja. *Frame within a frame* digunakan untuk menyeleksi visual pada sebuah bingkai, sehingga memusatkan apa yang ingin dipusatkan. Heinänen (2025) menyatakan bahwa bingkai yang tercipta tidak hanya sekedar mengelilingi seperti *aspect ratio*, namun terstruktur apa yang dibingkai dan tidak dibingkai, dipusatkan atau tidak dipusatkan.



Gambar 2.1. Contoh *frame within a frame* dari film "Beau Travail". Diadaptasi dari Mercado (2022, hlm. 30).



Gambar 2.2. Contoh *frame within a frame*. Diadaptasi dari film "Marlina si Pembunuh Empat Babak" (2017).

Konsep teknik *frame within a frame* adalah bingkai yang ada di dalam bingkai utama (*aspect ratio*), bingkai tersebut lebih kecil dari bingkai utama dan memiliki berbagai bentuk bingkai. Teknik komposisi ini dapat menciptakan *subframe*, sehingga bingkai utama dan bingkai kedua menjadi satu. *Subframe* yang terbentuk akan menjadi sebuah dimensi, pembuatan dimensi tersebut dapat menggunakan cermin, jendela, pintu, bayangan, dan sebagainya. *Foreground* dalam *frame within a frame* tidak hanya menambah dimensi atau *depth of field* saja, tetapi dapat digunakan untuk memberikan makna ganda dengan *middle ground* atau *background* (Clayton, 2021).

Frame within a frame dapat digunakan untuk menekankan perasaan keputusasaan dan keterasingan karakter karena bingkai yang mengelilingi pada karakter. Komposisi ini digunakan pada karya film Bong Joon-ho yang berjudul

Memories of Murder dengan menggunakan dimensi terowongan sebagai *subframe* yang memiliki makna keterasingan. *Frame within a frame* dapat digunakan untuk memberikan makna ganda pada bingkai utama dan *subframe*. *Subframe* pada bingkai memiliki kegunaan untuk memberikan naratif secara *subtext*, seperti dapat diartikan sebagai perasaan terkurung, putus asa, terjebak dan sebagainya (Brown, 2021).



Gambar 2.3. Contoh *frame within a frame* dari film “*Memories of Murder*”. Diadaptasi dari Brown (2021, hlm. 6).

2.2.1 ***DISTRESS* (STRES NEGATIF)**

Menurut Pluut, Curseu, & Fodor (2022), stres dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *distress* (stres buruk atau negatif) dan *eustress* (stres baik atau memotivasi). Konsep efek stres tidak dari stimulusnya, namun membedakan pada efek negatif dan positif dari stres, yang disebut sebagai *distress* dan *eustress*. *Distress* adalah sifat stres destruktif yang merefleksikan emosional negatif pada individu, sedangkan *eustress* dapat didefinisikan sebagai sifat stres yang konstruktif, dengan merefleksikan hasrat positif yang membangun individu. Secara garis besar *distress* dan *eustress* dibedakan bagaimana individu menyikapi pemicu stres menjadi tantangan(*eustress*) atau ancaman(*distress*).

Distress didefinisikan sebagai respons stres yang bersifat negatif atau tidak menyenangkan, seperti depresi dan *anxiety*. Respons stres ini biasanya terdapat pada fisiologis dan psikologis individu, dapat disebabkan oleh peristiwa hidup yang mengancam atau merugikan diri. Respons stres dari *distress* dapat ditandai dengan

sulitnya individu beradaptasi dengan masalah atau pemicu stres eksternal. Dapat diartikan bahwa *distress* adalah respon negatif individu dalam menghadapi *stressor* atau pemicu stres tersebut (Fink, 2016).

Hakim, Maharani, & Pintor (2025) menyatakan ada beberapa dampak yang mempengaruhi perilaku dari *Distress*, yaitu energi menurun, fokus menurun, dan kelelahan emosional. Selain itu *distress* juga menimbulkan perasaan negatif, seperti kecemasan, frustrasi, depresi dan putus asa. *Distress* dapat disebabkan oleh tekanan yang melebihi dari kemampuan individu, seperti tuntutan yang melebihi dari sumber daya yang dimiliki.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif melalui observasi karya film pendek. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian dengan metode kualitatif dapat dimulai dari asumsi dan juga secara teoritis untuk mendapatkan informasi dari studi masalah penelitian. Pada umumnya metode ini digunakan untuk membahas sebuah makna dari fenomena yang ada. Kualitatif menggunakan pendekatan bagaimana peneliti mempelajari, memahami atau menafsirkan fenomena dari makna yang diberikan individu terhadap fenomena tersebut. Kualitatif menganalisis data dengan menarik kesimpulan dari pernyataan umum dan teori umum melalui pengamatan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi karya pada film pendek *URUP*. Data yang didapatkan berupa *grab still* pada gambar yang menggunakan teknik komposisi *frame within a frame* untuk membingkai karakter Mulyo. Penulis juga menggunakan studi literatur melalui buku dan jurnal sebagai landasan teori penggunaan komposisi *frame within a frame* dan *distress*.